BAB IV
TRADISI *ATIK TOLAK BALA* DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAM

A. Latar Belakang Tradisi *Atik Tolak Bala*

Membahas latar belakang berarti membahas bagaimana asal-usulnya tradisi ini bisa dilakukan di Nagari Lurah Ampalu. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu daerah. Di dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.[1] Jadi tradisi dapat dikatakan juga sebagai suatu ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok-kelompok besar (se-kaum, se-kampung, se-Nagari, bahkan se-luhak).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Menurut sejarah yang penulis dapatkan dari hasil wawancara bersama pemimpin *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu ini menagatakan bahwa:

"Tidak diketahui kapan pertama kali dilakukan. Namun, khususnya di Nagari Lurah Ampalu awalnya dilakukan oleh seorang ulama yang bernama Abdul Hadad, dimana ketika pada masa Abdul Hadad ini terjadinya bala penyakit yang menyerang dirumah warga dan semut-semut berdatangan kedalam rumah, lalu masuk kedalam telinga seseorang. Lalu Abdul Hadad ini memberi tahukan kepada masyarakat untuk menyediakan *pueh-pueh* atau syarat-syarat tersebut, setelah hal itu telah disediakan maka Abdul Hadad ini melakukan berkeliling kampung dan berhenti di satu

[1] Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 1636.

persatu rumah, setiap masing-masing rumah itu di doakan beserta syarat atau *pueh-pueh* dengan membaca apa yang ada pada *tubuh risaik"*[2].

Setelah masing-masing rumah didatangkan oleh Abdul Hadad tersebut maka bala-bala itu hilang, jadi masyarakat percaya dengan dilakukannya tradisi ini, dan juga mengikuti bersama-sama apa yang dilakukan oleh ulama sebelumnya, sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu dengan mengelilingi kampung secara bersama dan dipimpim oleh pemimpin *atik tolak bala* tersebut.

Maksud dilakukan bersama-sama supaya masyarakat setempat ikut serta dalam menolak bala bukan hanya sekedar pemimpinnya itu saja tetapi terlihat bahwa dalam suatu kampung itu kompak untuk mengingat Allah dan bersama-sama menolak keburukan[3]. Inilah salah satu nilai filosofis dari *atik tolak bala*.

Sesuai pengamatan penulis dengan tradisi ini memang dilakukan dalam bentuk mengelilingi kampung tersebut, sejarah yang didapatkan oleh penulis ketika Abdul Hadad itu mengelingi kampung dahulunya maka tradisi sampai sekarang penulis lihat masih terjadi hal yang serupa dan itu dilakukan bersama-sama oleh masyarakat baik itu dari kalangan bapak-bapak, para remaja maupun kalangan anak-anak.

Menurut hasil wawancara dengan Niniak Mamak mengatakan:

"Bala itu datangnya dari manusia itu sendiri, jika manusia banyak melakukan apa yang dilarang Allah maka bala-bala itu akan bertambah

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[2] *Tubuh risaik* adalah suatu doa-doa yang terdapat didalam atik tolak bala yang dipimpin oleh pemimpin atik tolak bala tersebut.

[3] Edi. *Wawancara,* Warga dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 27 Oktober 2017, Puku13:15.

banyak, namun begitu sebaliknya jika melakukan kehendak Allah semuanya maka bala itu tidak ada juga, melakukan tradisi di nagari Lurah Ampalu ini menandakan bahwa masyarakat itu seiya sekata,dan melakukan dengan bersama-sama menolak bala-bala yang ada pada Nagari Lurah Ampalu, lalu bahan-bahan yang digunakan itu sesuai dengan permintaan adatnya atau sesuai dengan aturannya"[4].

B. Proses dan Tujuan Tradisi *Atik Tolak Bala*

1. Proses Tradisi *Atik Tolak Bala*

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka juga terdapat proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi ini, prosesnya antara lain yaitu:

a. Proses persiapan

Berdasarkan hasil wawancara penulis sebagaimana telah digambarkan dalam sejarah tradisi *atik tolak bala* ini, apabila masyarakat ingin merasakan kenyaman, ketentraman dalam suatu kampung tersebut terutama bagi masyraakat yang berada di Nagari Lurah Ampalu maka akan diadakan tradisi *atik tolak bala* ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang yang pernah mengikuti tradisi *atik tolak bala* ini dengan diadakan pelaksanaan seperti hal demikian maka kita terhindar dari bala-bala yang ada atau pengaruh jahat yang terdapat di dalam kampung baik itu yang bersifat halus maupun itu yang bersifat kasar.

Adapun tradisi *atik tolak bala* ini di adakan pada saat apabila dalam suatu kampung tersebut terutama di Nagari Lurah Ampalu sudah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Yusuf, *Wawancara,* Niniak Mamak dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 15:00.

banyak bala-bala yang merajalela seperti banyaknya penyakit yang menyerang masyarakat, binatang-binatang yang banyak mendapatkan penyakit seperti binatang kerbau, sapi dan lain-lain, lalu terjadinya gagal panen yang terus menerus, sering terjadinya pertengkaran dalm suatu kampung maupun di dalam suatu keluarga, termasuk juga binatang kecil seperti semut sangat banyak bermunculan dirumah sehingga semut itu masuk ke dalam telinga dan masih banyak yang lainnya

Dalam tahapan persiapan ini ketika banyaknya terjadi hal yang buruk maka masyarakat berkumpul untuk menentukan kapan diadakan tradisi *atik tolak bala* di Nagrai Lurah Ampalu yang harus juga di hadiri oleh pemimpin tolak bala tersebut karena untuk menetapkan hari itu harus disepakati juga oleh pemimpin *atik tolak bala* ini.

Seperti biasanya *atik tolak bala* ini dilakukan tiga kali dalam sebulan yaitu tiga kali berturut-turut bertepatan pada malam rabu dan dilakukan pada bulan Safar. Ini merupakan suatu ketetapan yang sejak dahulu sampai sekarang, dan ketika hari malam rabu yang terakhir maka itu harus membawa *puah-pueh* atau persyaratan dalam melakukan *atik tolak bala*[5].

b. Proses Pelaksanaan

Biasanya *atik tolak bala* ini dilakukan kalau masyarakat merasakan sudah banyak terjadinya yang buruk-buruk di kampung tersebut

[5] Nurhasan, *Wawancara,* pemimpin Tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 10:00.

UIN IMAM BONJOL PADANG

terutama di Nagari Lurah Ampalu ini, kemudian ini juga dilakukan setelah selesai menentukan kapan dilaksanakannya tradisi *atik tolak bala* atau setelah berkumpul bersama pemimpim tolak bala tersebut. Dalam proses pelaksanaan ini dilakukan dalam tiga kali berturut-turut dalam sebulan yaitu jatuh pada hari malam rabu, adapun keterangannya yaitu:

1) Malam Rabu Minggu Pertama

Pada malam rabu ini pemimpin bersama para *labai-labai*[6] melakukan perkumpulan di suatu ruangan terbuka yaitu pada suatu rumah atau di teras rumah, ini dilakukan pada ujung perbatasan yaitu perbatasan dimulai dari Korong Kampung Surau lalu Korong Sikilir dan terakhir sampai pada Korong Ekor Kampung.

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan doa tolak bala seperti apa yang di ungkapkan oleh pemimpin *atik tolak bala* ini yaitu:

UIN IMAM BONJOL PADANG

"Pertama sekali melakukan doa-doa dengan cara duduk membuat lingakaran lalu diikuti juga oleh para *labai-labai* yang ikut serta dalam *atik tolak bala* ini, adapun sebelum membaca doa kemeyan dibakar dulu, dan setelah membaca doa-doa bersama dengan *labai* maka dilanjutkan dengan berdiri, dan ketika berdiri tersebut juga dilanjutkan dengan membaca doa-doa, setelah selesai doa-doa dibacakan ketika berdiri maka pemimpim *atik tolak bala* ini melanjutkan dengan berjalan terlebih dahulu, selanjutnya *labai* mengikutkan dibelakangnya dan setelah itu masyarakat-masyarakat yang juga ikut serta nanti dibelakang *labai-labai* tersebut dengan membaca kalimat *Laa ilaha illallah* dengan berzikir keras-keras "[7].

---

[6] Labai maksudnya disini adalah mengerti juga dengan masalah tradisi Atik Tolak Bala ini

[7] Nurahasan, *Wawancara,* pemimpin Tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 10:00.

Sesuai apa yang penulis amati dalam tradisi *atik tolak bala* bahwa warga yang lainnya itu mengikuti tradisi ini ketika para pemimpin dan para *labai* itu sudah berjalan duluan, setelah itu baru di ikuti oleh warga, di sepanjang jalan warga yang melihat di dekat rumahnya langsung ikut serta dalam mengelilingi kampung ini sampai dengan perbatasan kampung yaitu berawal dari Korong Kampung surau, Korong Sikilir dan berakhir pada Korong Ekor Kampung.

Salah satu warga yang pernah ikut serta juga dalam tradisi ini mengatakan bahwa ini memang awalnya dipimpin pertamanya oleh pemimpin tradisi ini,lalu *labai-labai* dan setelah itu warga dibelakangnya, ini disebabkan karena apa yang dilakukan oleh pemimpin itu harus di iikuti, kemana arahnya juga harus di ikuti[8].

Sepanjang jalan melakukan zikir bersama dengan membaca kalimat *Laa ilaha illallah* dan dibacakan keras-keras, bagi warga yang mau mengikuti ini maka ikuti dibelakang, setelah sampai kepada perbatasan Korong Ekor Kampung maka pemimpin dan para *labai* itu membuat lingkaran lagi sebagai untuk penutup di akhir perbatasan yaitu ditutup juga dengan do-doa yang di pimpin oleh pemimpin *atik tolak bala*[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Soni, *Wawancara,* Warga dari Korong Ekor kampung, Pada Tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 10:15.

[9] Nurhasan, *Wawancara.* pemimpin Tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 10:00.

Setelah ditutup dengan doa-doa oleh pemimpin *atik tolak bala* ini maka semuanya beristirahat dulu sejenak dan setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Namun sebelumnya pada malam Rabu minggu pertama ini masyarakat tidak membawa apa-apa pulang, seperti *pueh-pueh* itu belum ada pada malam Rabu dalam minggu pertama ini.

2) Malam Rabu Minggu Kedua

Adapun setelah malam Rabu minggu pertama maka dilanjutkan pada malam Rabu minggu kedua, dimana pada malam Rabu minggu kedua ini sama hal nya dengan malam rabu minggu pertama, yaitu pemimpin bersama para *labai-labai* melakukan perkumpulan disuatu ruangan terbuka yaitu pada suatu rumah atau di teras rumah, ini dilakukan pada ujung perbatasan yaitu perbatasan dimulai dari Korong Kampung Surau lalu Korong Sikilir dan terakhir sampai pada Korong Ekor Kampung.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sama halnya dengan pada malam rabu minggu pertama ,maka pada minggu kedua awalnya membekar kemeyan lalu dilanjutkan membaca doa-doa dengan cara duduk membuat lingakaran lalu diikuti juga oleh para *labai-labai* yang ikut serta dalam *atik tolak bala* ini, setelah membaca doa-doa bersama dengan *labai* maka dilanjutkan dengan berdiri, dan ketika berdiri tersebut juga dilanjutkan dengan membaca doa-doa tolak bala, setelah selesai doa-doa dibacakan ketika berdiri maka pemimpim *atik tolak bala*

ini melanjutkan dengan berjalan terlebih dahulu, selanjutnya *labai* mengikutkan dibelakangnya dan masyarakat[10].

Pada minggu kedua ini juga belum memakai ramuan *pueh-pueh*, hanya sebatas berkeliling dan berzikir saja sama halnya dengan pada minggu pertama.

3) Malam Rabu Minggu Ketiga

Adapun pada malam Rabu minggu ketiga ini adalah proses terkahir dalam melakukan *atik tolak bala* dan proses awalnya sama dengan pada malam Rabu minggu pertama dan kedua yaitu awalnya membakar kemeyan lalu membaca do'a-do'a bersama dan dilanjutkan dengan berkeliling, dimana harus didahului oleh pemimpim *atik tolak bala* setelah itu para labai dan baru warga yang mengikuti dibelakangnya. Hal ini dilakukan atau diawali ditempat yang terbuka atau diteras rumah warga dari perbatasan Korong Kampung Surau, setelah itu dilanjutkan dengan berkeliling kampung. Namun yang menjadi perbedaan pada tahap ini adalah setelah sampai kepada batas kampung yaitu di Korong Ekor Kampung para warga membawa pueh-pueh yang bertujuan untuk di do'akan oleh pemimpin *atik tolak bala* tersebut, dimana *pueh-puehnya* itu antara lain: *asam mokapeh, sitawa, sidingin, sikumpai, sikarau, juluang hitam.*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Nurhasan, *Wawancara.* pemimpin Tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 10:00

Mur yaitu salah seorang ibu-ibu yang mengikuti tradisi ini mengatakan bahwa:

"Pada tahap terakhir ini dianjurkan membawa *pueh-pueh* karena supaya di do'akan oleh pemimpin tolak bala tersebut, dan ini bertujuan untuk suapaya *pueh-pueh* itu bisa digunakan lagi untuk menolak bala, jika dirumah maka *pueh-pueh* itu di aduk dengan air lalu dilemparkan ke sekeliling rumah, jikalau di sawah maka lemparkan sekitar sawah kita tersebut, tanpa *pueh-pueh* itu maka bala tidak akn hilang"[11].

Adapun pada tahap akhir ini masing-masing warga atau perwakilan dalam suatu rumah itu harus membawa nasi untuk makan bersama setelah berkeliling kampung, dan setelah makan bersama maka warga dibolehkan pulang dengan membawa *pueh-pueh* itu kerumahnya masing-masing

2. Tujuan Tradisi *Atik Tolak Bala*

Dari beberapa keterangan proses di atas, maka adapun tujuan dilakukannya tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu. Tradisi ini dilakukan dan diyakini oleh masyarakat semenjak dahulu, dan menganggap tradisi ini baik untuk dilakukan karena banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat terutama di Nagari Lurah Ampalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga, yang pernah ikut serta dalam tolak bala, mengatakan bahwa:

"ketika melakukan tradisi ini sangat banyak pengaruhnya bagi masyarakat, dan pengaruhnya itu hanya yang baik-baik saja , seperti ketika setelah dilakukan tradisi ini maka hal-hal yang buruk terdapat di daerah Nagari Lurah Ampalu ini bisa hilang dan bisa membuat kampung ini nyaman, seperti penyakit-penyakit yang banyak menimpa masyarakat bisa

[11] Mur, *Wawancara,* salah satu warga dari Korong Ekor Kampung, pada tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 16.30.

UIN IMAM BONJOL PADANG

hilang, ketika sering terjadinya gagal panen maka setelah melaksanakan tradisi ini maka panen itu akan normal kembali dan bisa dikatakan sukses"[12].

Adapun menurut Niniak Mamak, ia mengatakan bahwa, tradisi ini juga baik untuk dilakukan karena bisa menjaga hubungan silahturrahmi antar sesama masyarakat, seiya sekata dalam hal menolak keburukan. Terutama sekali tradisi ini dilakukan untuk menolak bala yang bertebaran di kampung tersebut[13]. Dalam tradisi ini terlihat bahwa memiliki tujuan seperti yang di ungkapkan juga oleh seorang guru SD, ia mengatakan bahwa:

"Menurut kebiasaan memang ini tidak bisa dirobah karena ini merupakan suatu hal yang terdahulu dilakukan oleh orang tua kita terdahulunya, namun dengan demikian tradisi ini juga memilik tujuan yaitu untuk mengahargai apa yang dilakukan oleh orang tua-tua dahulunya, akan tetapi bala-bala itu hilang bukan karena *pueh-pueh* tersebut, tapi itu karena kita selalu mengingat Allah, melakukan perintahNya dan meninggalkan laranganNya[14]

Adapun yang dapat penulis simpulkan mengenai tujuan diadakannya tradisi *atik tolak bala* ini yaitu: Untuk menolak bala-bala yang akan menempati kampung maupun yang banyak meraja lela di suatu kampung terutama di Nagari Lurah Ampalu. Untuk menjaga hubungan silahturrahmi antar sesama masyarakat karena ketika melakukan tradisi ini masyarakat itu saling berkumpul bersama. Untuk mengahargai apa-apa

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12] Hj. Asam, *Wawancara,* warga dari Kampung Surau, Pada Tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 11:25.

[13] Ali Munarwen, *Wawancara*, Niniak Mamak Ekor Kampung, 29 Oktober 2017, Pukul 17:00.

[14] Januarni Ali, *Wawancara*, seorang guru SD dari Korong Kampung Surau, Pada Tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 14:30.

saja yang dilakukan oleh orang tua-tua dahulu karena ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan sampai sekarang.

C. *Tradisi Atik Tolak Bala* dalam Tinjauan Aqidah Islam

1. Pandangan Mayarakat Tentang *Tradisi Atik Tolak Bala*

Masyarakat Nagari Lurah Ampalu pada saat sekarang ini masih menjalankan tradisi *atik tolak bala* pada saat kampung itu sudah tidak aman lagi, seperti banyaknya terjadi penyakit, sering terjadi gagal panen, sering terjadi pertengkaran dan lain-lain. Karena masyarakat masih banyak yang mempercayai dengan memenuhi permintaan yang diinginkan oleh makhluk yang ada pada kampung tersebut agar mereka aman dari gangguan bala-bala yang ada dan semua hanya terjadi yang baik-baik saja.

Dapat kita lihat bahwa karena orang awam maka segala yang jelek-jelek atau yang buruk-buruk itu adalah bala menurutnya, sehingga mengusir bala-bala tersebut harus dengan mengadakan tradisi *atik tolak bala* tersebut. Menurut kebiasaan masyarakat Nagari Lurah Ampalu jika tidak ada melakukan *atik tolak bala* ini maka mereka merasakan suatu kampung itu tidak akan aman dan tetap berkeliaran bala-bala tersebut baik yang halus maupun yang kasar.

Tradisi *atik tolak bala* ini menurut pandangan masyarakat memang sudah menjadi suatu tradisi yang telah dilakukan oleh para nenek moyang mereka yang terdahulunya. Maka dari itu pada saat sekarang ini masih ada masyarakat Nagari Lurah Ampalu yang percaya dengan diadakan tradisi

UIN IMAM BONJOL PADANG

ini maka bala-bala itu akan hilang dan supaya terhindar kampung tersebut dari bala-bala yang ada.

Berdasarkan hasil yang peneliti lihat pada masyarakat Nagari Lurah Ampalu pada saat sekarang ini memang masih ada yang yakin diadakan tradisi ini, karena dengan *pueh-pueh* yang dibawa ketika itu dijadikan sebagai untuk penolak bala, seperti menolak berbagai penyakit dan lain-lainnya, yaitu dengan membawa *pueh-pueh* tersebut pulang kerumah masing-masing. Namun dengan semakin tingginya pengetahuan pada saat sekarang ini tradisi *atik tolak bala* ini tidak dipercayai lagi oleh semua orang terutama di Nagari Lurah Ampalu, karena ada masyarakat Nagari Lurah Ampalu mengatakan bala-bala itu hilangnya bukan karena *pueh-pueh* tersebut akan tetapi karena ketaatan kita kepada Allah SWT.

Menurut pandangan seorang tokoh Niniak Mamak dari Korong Kampung Surau Ali Umar[15] kalau kita memandang tradisi *atik tolak bala* ini dari kajian yang kita dapatkan dari pengetahuan yang ada di kampus memang tidak ada dan tidak akan sesuai pelaksanaan *atik tolak bala* ini dengan ilmu yang di dapatkan namun masyarakat meyakini tradisi ini hanya berdasarkan kebudayaan ataupun kebiasaan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dahulunya yang mana masyarakat masih mempercayai hal yang demikian sampai sekarang ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Ali Umar, *Wawancara*, Niniak Mamak Korong Kampung Surau, Pada Tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 13.15.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alim Ulama Baharuddin yang berada di Nagari Lurah Ampalu ia juga mengeluarkan pendapatnya saat ditanyai mengenai tradisi *atik tolak bala* ini, dia mengatakan bahwa:

"Tradisi ini sebenarnya bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah dan tidak ada terjadi pada zaman Nabi, karena tidak adanya dalil yang pasti mengenai tradisi ini, tentang konsep ibadah itu adalah berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Berzikir itu sangat dianjurkan tapi bukanlah dengan cara mengikutsertakan syarat-syarat tertentu. Tradisi ini dilakukan hanyalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari masa nenek moyangnya sampai saat ini, namun dengan demikan tidak ada nya larangan untuk melakukan tradisi ini, boleh saja dilakukan tapi hukumnya tidak wajib, dimana kalau mempercayai pertolongan selain Allah maka itu lah yang tidak dibolehkan. Semuanya itu tergantung masyarakat, jika masyarakat mempecayai dengan diadakan tradisi ini apalagi mempercayai adanya *pueh-pueh* tersebut inilah yang dilarang, karena kalau pertolongan Allah datang maka itu akan hilang bukan karena melakukan tradisi ini dan disertai *pueh-pueh* itu bala-bala yang berkeliaran bisa hilang[16].

Namun juga terdapat hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga yang mengamati tradisi ini yaitu Emi dari Korong Sikilir, ia mengatakan bahwasanya ia tidak sepaham dengan adanya *tradisi atik tolak* bala ini karena hal tersebut hanyalah sebuah bid'ah, dan hal yang demikian akan dapat merusak sebuah keyakinan kita, yang hilangnya bala-bala itu tergantung kita bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam kajian agama lagi, dan jika ingin meminta pertolongan mintalah kepada Allah karena hanya Dialah yang Maha segalanya.[17]

Namun ada juga masyarakat yang percaya dengan tradisi ini, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pemuda yang ikut

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16] Baharuddin, *Wawancara*, Alim Ulama Nagari Lurah Ampalu, Pada Tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 20:30

[17] Emi, *wawancara,* warga dari Korong Sikilir yang pernah mengamati tradisi *atik tolak bala,* Pada Tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 17:25.

serta dalam tradisi ini yaitu Afdal dari Korong Sikilir, mengatakan tradisi ini adalah suatu hal yang baik dilakukan karena memang mempunyai bukti setelah mengadakan tradisi ini semua bala itu hilang dan terasa kampung ini aman, sebagai petani tidak terjadinya gagal panen lagi, yang buruk-buruk itu hilang dan yang lainnya, dan tanpa *pueh* tidak akan bisa tertolak bala, bahwa *pueh-pueh* itu adalah syarat yang harus dipenuhi. Tidak akan afdal tradisi ini jika tidak dilengkapi *pueh-pueh* tersebut .[18]

2. *Tradisi Atik Tolak Bala* Ditinjau dari Aqidah Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa aqidah adalah suatu yang menyangkut dengan keyakinan yang selalu berhubungan dengan manusia. Sedangkan aqidah islam adalah suatu keyakinan yang ditetapkan dalam hati yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun yang menjadi kajian dari aqidah Islam adalah tauhidullah. Maka inilah yang dijadikan sebagai alat untuk berdirinya dari berbagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila tiangnya sendiri tidak kuat maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu akan runtuh dan tidak akan baik hasilnya, namun begitu juga sebaliknya, apabila tiangnya itu kuat maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu akan mencapai kebaikan, kesempurnaan dan akan berarti dalam kehidupan yang selalu membawa kebenaran.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Afdal, *Wawancara,* pemuda dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 29 Oktober, Pukul 11:00.

Dalam tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu juga terdapat keyakinan-keyakinan yang ditetapkan dalam hati seseorang dalam pelaksanaan tradisi *atik tolak bala* ini. Oleh karena itu bagus atau tidaknya keyakinan yang terdapat dalam hati seseorang sangat menentukan sekali dalam proses tradisi *atik tolak bala* . Karena inti kajian dari tradisi *atik tolak bala* juga menyangkut tentang keyakinan yang ditetapkan dalam hati seseorang, maka disinilah letaknya hubungan antara aqidah Islam dan tradisi *atik tolak bala* ini yaitu sama-sama menyangkut tentang kayakinan yang ditetapkan dalam hati seseorang.

Maka disinilah letak persoalannya apakah keyakinan-keyakinan dii'tikadkan dalam tradisi *atik tolak bala* tersebut sesuai dengan aqidah Islam , yaitu yang menuju kepada ke-Esaan Allah SWT sebagai satu-satunya yang patut disembah atau tidak.

Dapat kita lihat kembali, adapun tujuan dari aqidah Islam itu adalah tauhidullah. Yaitu me-Esa-kan Allah SWT secara rububiyah dan uluhiyah[19]. Adapun mengesakan Allah secara rububiyah yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan lagit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam. Meyakini bahwa tidak ada sekutu dalam ke kuasaan-Nya. Dia satu-satu-Nya Tuhan bagi segala sesuatu, satu-satunya pemberi rezeki pada semua makhluk dan pengendali dalam segala urusan.

Hanya dia yang mengangkat dan menjatuhkan martabat manusia. Pemberi manfaat dan penurun bencana, serta penganugerah kemuliaan dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19] Yusuf Qhardawi, *tauhidullah dan fenomena*, terjemahan, H. Abd. Rahim Haris MA, Judul Asli" Fenomena Tauhid", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992)

kebinasaan. Dan meyakini bahwa tidak ada yang mampu memberi manfaat dan mudharat kepada diri sendiri maupun orang lain, kecuali atas izin dan kehendak-Nya.

Semua pernyataan mengenai keyakinan di atas sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman-firman-Nya sebagai berikut:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya: *Katakanlah: " Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantungnkepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlas: 1-4)*[20]

Dalam surat lain Allah juga menjelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing)tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam*,(Q.S. Al-A'Raf:54)[21]

Lalu juga dijelaskan pada ayat lain:

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾

[20] Departemen Agama R.I, *Op.cit*, hlm. 1118.
[21] *Ibid,* hlm. 230.

ISTIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *Kepunyaan-Nya lah semua yang ada dilangit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang dibawah tanah*. (Q.S. Thaaha: 6)[22]

Dan dalam firman-Nya yang lain Allah juga telah menjelaskan :

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?* (Q.S. As-Sajadah: 4)[23]

Demikan dari beberapa ayat-ayat Allah yang menjelaskan mengenai ke Esa-an Rububiyah –Nya.

Adapun selanjutnya mengenai meng-Esakan Allah secara Uluhiyah yaitu meng-Esakan Allah SWT dalam peribadatan, kepatuhan dan ketaatan secara mutlak. Tidak ada menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak pula mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Sebagiamana firman Allah dalam surat Az-Zumar: 2:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu, kitab(Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*.[24]

Dalam firman-Nya yang lain Allah juga menjelaskan:

---

[22] Ibid, hlm. 476.
[23] *Ibid,* hlm. 660.
[24] *Ibid,* hlm.745.

UIN IMAM BONJOL PADANG

فَأَرۡسَلۡنَا فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَـٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Lalu kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): " sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari pada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa(kepada-Nya*). Q.S. Al-Mu'minuun: 32)[25]

Lalu pada ayat lain Allah menjelaskan:

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matikuhanyalah untuk Allah. Tuhan semesta alam*.(Q.S. AL-An'am: 162)[26].

Demikianlah ayat Quran yang mengisyarakatkan untuk selalu meng-Esa-kan Allah SWT dalam bentuk rububiyah-Nya dan uluhiyah-Nya. Sehingga tidak sempurna aqidah seseorang muslim jika meninggalkan salah satu dari dua sisi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi: " ketauhidan tidak akan tercapai, selama tidak menggabungkan tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.[27]

Dari pernyataan Qardhawi di atas, semakna dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhammad Sa'id Al-Qahthani yang diterjemahkan oleh Abu Pahmi dan Muhammad Hatta:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] *Ibid*, hlm. 529.
[26] *Ibid*, hlm. 216.
[27] Yusuf Qardhawi, *Op.cit,* hlm. 30.

“ yang membedakan orang yang bertauhid murni dengan orang yang musyrik adalah terletak pada tauhid uluhiyah, karena siapa yang tidak memenuihi kreteria tauhid uluhiyah, maka ia masih terikat dalam kemusyrikan[28].

Dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah di atas, telah mempertegas perbedaan antara orang Islam yang bertauhid murni dengan orang Islam yang belum murni ketauhidanya, yang masih terbelenggu oleh perbuatan-perbuatan yang berbau syirik.

Berdasarkan ketauhidan di atas, maka setelah penulis mengadakan penelitian mengenai tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ternyata penulis menemukan di antara ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *atik tolak bala* tersebut ada yang merusak kemurnian ke-Esaan Allah SWT, yang justru bertentangan dengan aqidah Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Di antara keyakinan-keyakinan yang terdapat dalam tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu yang dapat merusak ketauhidan tersebut dan yang justru bertentangan dengan aqidah Islam adalah menegnai keyakinan-keyakinan akan hal-hal yang mistis selamat atau tidaknya seseorang yang tergantung kepada roh-roh ghaib

Ini sangat jelas sekali bahwasanya ada keyakinan yang timbul dalam hati seseorang itu yang meyakini akan hal-hal yang demikian dan masih dianggap dengan melakukan hal tersebut akan terselamatkan dirinya

[28] Muhammad Sa’id Al-Qahthani dkk, *memurnikan Laailaaha Illallah,* terjemahan, Abu Fahmi dan Muhammad Hatta, judul asli,” Al-Wala’ wal-barak fil Islam,” (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), cet. Ketiga, hlm. 20.

dari gangguan-gangguan makhluk ghaib, disini jelas sudah tergores keyakinan seseorang yang telah mempercayai makhluk yang akan menyelamatkan dirinya selain Allah, ini merupakan suatu yang sangat fatal dalam suatu keyakinan seseorang.

Dengan adanya keyakinan mereka seperti itu sudah terlihat bahwasanya telah menggeser posisi Allah sebagai satu-satunya tempat meminta pertolongan dan satu-satunya pemberi syafa'at dan telah merusak kemurnian ke-Esaan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah (ma'bud) dan yang menguasai (Rabb), dan Allah memberi segalanya baik itu serupa safa'at itu sendiri sebagaimana dikatakan dalam firmannya:

لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain dari pada Allah. Agar mereka bertakwa*. (Q.S Al-An'am: 51)[29].

Berdasarkan penelitian yang penulis perhatikan dengan adanya tradisi *atik tolak bala* yang bisa dilakukan oleh masyarakat di Nagari Lurah Ampalu terkhususnya di Korong Siklir, Korong Ekor Kampung dan Korong Kampung Surau merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang dialakukan oleh masyarakat Nagari Lurah Ampalu, kenapa dikatakan demikan karena waktu penulis lontarkan sebuah pertanyaan kepada orang yang paham mengenai masalah tradisi *atik tolak bala* ini apakah tradisi *ratik tolak bala* ini tidak termasuk kedalam golongan syirik? Namun dia menjawab orang yang mengatakan

[29] Departemen Agama R.I, *Op.cit*, hlm. 94.

UIN IMAM BONJOL PADANG

atik tolak bala ini syirik adalah orang yang tidak paham akan masalah ini, itulah yang keluar dari jawaban dia, lalu ditanya lagi apakah landasan yang paling mendasar akan tradisi *atik tolak bala* ini, apakah ada perintah dalam Al-Qur'an, atau hadis?, lalu timbul sebuah jawaban dari dia bahwa dia memahami ini dari guru ke guru yakninya orang-orang pada zaman dahulu.

Kalau penulis tinjau lebih jauh tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat yang ada di Indonesia ini pada umumnya kalau ditinjau dalam pandangan Islam ada tradisi yang berada di Indonesia ini yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ada tradisi-tradisi itu yang dapat menggores aqidah seseorang, demikian pula kalau di lihat pada tradisi *atik tolak bala* yang ada di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sarik ini dalam prosesnya itu ada yang tidak sesuai dengan aqidah Islam dan suatu tradisi yang dapat menggores aqidah seseorang mempercayai akan hal-hal yang mistis seperti *pueh-pueh* tersebut bahwa dengan menggunakannya tersebut bala-bala itu bisa hilang. Yang dinamakan dengan Animisme dan dinamisme.

Animisme adalah berdasarkan pengamat penulis mempercayai bahwa setiap benda dibumi ini seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon, dan batu besar, itu memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia, akan tetapi malah membantu kehidupan mereka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun dinamisme adalah sepengetahuan yang penulis ketahui kepercayaan yang yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. Benda-benda tersebut memberi pengaruh baik dan memberi pengaruh buruk bagi manusia.

Menurut pandangan penulis salah satu factor adanya tradisi *atik tolak bala* ini tidaklah terlepas dari pada masa dahulunya orang masih percaya akan animisme dan dinamisme, sehingga terjadilah tradisi *atik tolak bala* ini sebagai salah satu yang dilakukan dianggap akan bisa memberikan keselamatan untuk bagi suatu kampung yang akan ditempati dan bisa mengusir bala-bala setelah meletakan *pueh-pueh* itu ditempat yang perlu diletakan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG